

penelitian ini memperluas penerapan teori Sergei Eisenstein ke arah yang reflektif dan emosional, bukan sekadar dinamis.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan montase metrik untuk menunjukkan kebahagiaan karakter Rafi dalam film *Ruang Keluarga* (2025)? Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025).

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan penggunaan montase metrik dalam membangun dan menampilkan emosi kebahagiaan karakter Rafi pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025). Melalui penciptaan karya ini, penulis berupaya menunjukkan bagaimana ritme *shot* yang konsisten dapat mendukung ekspresi emosional, serta memberikan pengalaman sinematis yang mendalam.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 MONTASE METRIK

Montase metrik merupakan salah satu bentuk montase yang berfokus pada durasi potongan gambar sebagai instrumen utama untuk membangun efek emosional dalam film. Eisenstein (2010) mengatakan bahwa montase metrik merupakan salah satu bentuk montase yang paling dasar. Ia juga menekankan bahwa konflik yang muncul dalam montase metrik terjadi antara panjang *shot* yang ditentukan secara matematis dengan isi visual yang menuntut ritme berbeda. Eisenstein berargumen bahwa dengan pengaturan durasi yang tepat, seorang *editor* bisa menciptakan tekanan emosional yang spesifik, berik berupa ketegangan emosional seperti kegembiraan ataupun rasa lega. Konsep ini dapat menekankan bahwa ritme visual memiliki kekuatan naratif yang independen dan mampu mempengaruhi persepsi terhadap cerita.

Selain itu, Eisenstein (1949) juga mengatakan bahwa teknik penyuntingan didasarkan pada durasi absolut setiap gambar untuk membangun efek emosional tertentu. Eisenstein juga menjelaskan bahwa montase metrik tidak

mempertimbangkan isi visual secara langsung, tetapi mengutamakan pengaturan panjang gambar yang dihitung secara matematis. Dengan memperpendek atau memperpanjang durasi gambar, seorang *editor* akan menciptakan ritme visual yang bisa membangkitkan semangat, menimbulkan rasa bahagia serta menghadirkan energi emosional yang meningkat seiring perkembangan cerita. Perubahan tempo ini dapat digunakan untuk menimbulkan rasa gembira dan optimistis, tergantung pola yang diciptakan.

Morante (2017), menjelaskan bahwa durasi gambar tidak hanya diukur secara matematis. Tetapi juga berdasarkan waktu implisit gambar, yaitu dengan intensitas fisik, dramatis maupun psikologis yang terkandung dalam sebuah gambar. Sebuah adegan akan dipersepsikan sebagai panjang jika durasinya dibutuhkan untuk kedalaman makna dan pendek. Oleh karena itu, minat dan perhatian akan menjadi dasar utama dalam menentukan jembatan antar adegan. Pendekatan seperti ini menegaskan bahwa montase metrik tidak hanya berfungsi sebagai teknik mekanis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana naratif untuk membangun intensitas emosional dan kelegaan emosional pada karakter.

Montase metrik ditempatkan sebagai bentuk paling dasar, di mana penyusunan shot disesuaikan pada panjang durasi tanpa memperhatikan isi visual dari setiap gambar. Reisz et al (2010) menyebutkan bahwa metode ini bisa menciptakan efek ketegangan tertentu. Sekaligus dianggap kaku karena dapat mengabaikan dinamika internal dari peristiwa yang akan ditampilkan. Namun demikian, penggunaan montase metrik dalam adegan yang positif akan menghasilkan ritme yang ritmis, ringan dan penuh energi, sehingga dapat menimbulkan respons emosional yang *uplifting*. Reisz et al (2010) juga menekankan meskipun bentuk ini sederhana dan mekanis, montase metrik berperan penting sebagai dasar perkembangan menuju bentuk montase yang lebih kompleks dalam teori eisenstein.



Gambar 2.1 Adegan Odessa Steps, Battleship Potemkin (1925)

Sumber: Sergei Eisenstein (1925)

Contoh klasik montase metrik digunakan dalam film *Battleship Potemkin* (1925) karya Sergei Eisenstein. Adegan yang menerapkan teknik montase metrik ada di adegan ikonik film tersebut yaitu *Odessa Steps*. Teknik ini menekankan pada durasi setiap shot sebagai alat utama untuk membangun ketegangan dan emosi. Montase pada adegan ini berbeda dari biasanya karena berfokus pada konten visual shot, tetapi pada ritme dan panjang-pendeknya gambar yang diambil secara sistematis.

Ritme visual yang dihasilkan dari montase metrik akan merasakan kekacauan, kepanikan dan empati terhadap para korban. Dalam adegan *Odessa Steps*, konten visual setiap gambar menjadi tidak terlalu penting dibandingkan durasi dan ritmenya, sesuai dengan prinsip montase metrik. Pengaturan yang presisi dari setiap pengambilan gambar membuktikan bahwa durasi dan ritme penyuntingan dapat secara efektif mengendalikan respons emosional. Sehingga dapat menciptakan pengalaman dramatis yang mendalam tanpa harus mengandalkan adanya narasi ataupun aksi yang panjang.

2.1.1 RITME PENYUNTINGAN

Dancyger (2019) menjelaskan bahwa ritme dalam penyuntingan adalah sebuah aspek yang bisa menentukan aliran narasi dan emosi. Ritme bisa dibangun melalui variasi panjang gambar, jumlah informasi dan jenis transisi yang akan digunakan.

Shot yang panjang biasanya lebih kaya akan informasi sedangkan *shot* yang pendek akan lebih sedikit informasi. Ia juga menekankan bahwa keragaman durasi gambar akan mematikan dampak dari sebuah *sequence*, karena tidak memiliki ritme. Melalui pengaturan ini, ritme *editing* akan berfungsi tidak hanya untuk menjaga kesinambungan, tetapi juga untuk memperkuat suasana emosional yang lebih menyenangkan dalam sebuah adegan.

Bowen (2023) menjelaskan bahwa ritme dalam penyuntingan berfungsi sebagai elemen dasar untuk menentukan bagaimana sebuah adegan akan dirasakan waktu dalam adegan. Bowen juga menjelaskan bahwa tempo visual terbentuk dari panjang atau pendeknya durasi sebuah gambar mampu mengekspresikan emosi. Dalam film, ritme yang lambat akan menciptakan nuansa reflektif dan melankolis sehingga memungkinkan untuk tenggelam dalam suasana emosional karakter.

Menurut Frierson (2018) ritme editing bekerja pada dua level yang berbeda, yaitu eksternal dan internal. Ritme eksternal muncul dari panjang *shot* yang diambil dan tempo pemotongan yang dilakukan oleh seorang *editor*. Seperti *long take* yang dapat memberikan nuansa yang lambat ataupun *fast cutting* yang dapat mempercepat alur dari suatu adegan. Sementara itu ritme internal berasal dari dinamika sang aktor dalam adegannya termasuk pergeseran emosi hingga perkembangan peristiwa. Kombinasi antar kedua ritme memungkinkan *editor* untuk mengatur intensitas dan atmosfer film.

Pearlman (2016) menekankan bahwa ritme merupakan inti dari penyuntingan sebuah film. Ia juga mengatakan bahwa *editor* membawa “pengaturan ritmis” dari pengalaman sehari-hari seperti musik hingga aktivitas dalam ruang penyuntingan. Pengetahuan ini membentuk apa yang Pearlman sebut sebagai *rhythmic intuition*, yaitu sebuah kepekaan intuitif yang menentukan aliran energi dan momen tepat dalam sebuah pemotongan. Pearlman juga menegaskan bahwa “*movements is what we perceive, what we are, and what we shape into a film's rhythm*” (hlm 18). Dengan demikian, ritme *editing* tidak hanya bersifat matematis, melainkan juga pengalaman tubuh dan perasan yang diolah untuk

membangun emosi, terutama kebahagiaan yang lahir dari harmoni antara gambar, lagu, tempo hingga narasi.

2.2 ADEGAN KLIMAKS

Menurut Buckland (2021), adegan klimaks merupakan bagian terpenting dalam struktur naratif film karena berfungsi sebagai puncak konflik utama yang menentukan arah penyelesaian cerita. Klimaks akan menjadi sebuah penanda ketika ketegangan dramatik mencapai intensitas tertinggi dan mendorong narasi menuju resolusi. Dalam kajian film, klimaks dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa krusial yang tidak dapat dihindari oleh tokoh dan menjadi sebuah konsekuensi dari rangkaian konflik yang telah dibangun sebelumnya.

Buckland (2021), juga mengatakan bahwa narasi dalam film tersusun atas sebab-akibat yang berkembang secara progresif hingga mencapai momen penentuan. Klimaks berada pada posisi ketika konflik utama mencapai titik maksimal dan seluruh elemen naratif berkonvergensi pada satu peristiwa penting. Pada tahap ini, narasi berhenti memperluas konflik dan mulai mengarahkan cerita pada penyelesaian, sehingga klimaks memiliki sebuah fungsi struktural sebagai penghubung antara perkembangan konflik dan resolusi cerita.

Kemudian, Field (2005) menegaskan bahwa adegan klimaks merupakan titik tanpa jalan kembali, di mana keputusan ataupun tindakan dari tokoh akan menghasilkan perubahan permanen dalam alur cerita. Klimaks akan berfungsi sebagai momen penentuan untuk menyelesaikan pertanyaan dramatik utama yang telah diajukan sejak awal film. Dengan demikian, keberhasilan pada adegan klimaks akan sangat bergantung pada konsistensi pembangunan konflik dan kejelasan tujuan dramatik tokoh utama.

McKee (2016), juga menyatakan bahwa klimaks merupakan sebuah peristiwa terakhir dan paling menentukan dalam struktur cerita yang menyelesaikan konflik utama secara bermakna. Klimaks harus memiliki perubahan nilai yang jelas dan signifikan, sehingga transformasi emosional tokoh akan terasa.